

TELAAH PERKEMBANGAN TAFSIR PERIODE MODERN

Ahmad Agus Salim

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

E-mail: ahmad.agus.salim.dmt@gmail.com

Hazmi Ihkamuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

E-mail: hazmiikhkamuddin@gmail.com

Abstract

The Qur'an is the Kalāmullāh which was revealed by Jibril to the Prophet Muḥammad Saw. as a guide for those who are pious, in understanding it is not enough just to translate. So, in need of special knowledge, namely the science of interpretation. The interpretation of the Qur'an always develops every era, this is proven by the many works of interpretation that have emerged from the classical to the modern period. In addition, the scholars of the Qur'an have different opinions in dividing the periodization of the development of the interpretation of the Qur'an, either in three, four, or six periodizations, like Ḥusein Al-Dhababī, Faḥd Al-Rūmi, Ṣalāh Al-Khālidī, and Rotraud Wieland. For this reason, in this simple paper, it will be specifically explained about the development of the interpretation of the modern period which includes, socio-political and religious conditions, the background of the emergence of renewal, the characteristics of interpretation, sources, methods, styles, systematic interpretation, famous commentators of the modern period, and analysis. the validity of the interpretation in that period.

Keywords: *Classical Period, Development of Interpretation, Modern Period, Renewal.*

Abstrak

Al-Qur'an merupakan *Kalāmullāh* yang di turunkan oleh Jibril kepada Nabi Muḥammad Saw. sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa, dalam memahaminya tidak cukup hanya dengan terjemahan. Maka, di perlukan ilmu khusus yaitu ilmu tafsir. Penafsiran Al-Qur'an selalu berkembang setiap zamannya, hal tersebut di buktikan dengan banyaknya karya tafsir yang muncul baik dari periode klasik sampai modern. Selain itu, para ulama Al-Qur'an berbeda pendapat dalam membagi periodisasi perkembangan tafsir Al-Qur'an, baik pada tiga, empat, maupun enam periodisasi, sebagaimana Ḥusein Al-Dhahabī, Fahd Al-Rūmi, Ṣalāh 'Al-Khālidi, dan Rotraud Wieland. Untuk itu, dalam tulisan sederhana ini akan dijelaskan secara khusus mengenai perkembangan tafsir periode modern yang mencakup, kondisi sosial politik dan keagamaan, latar belakang munculnya pembaharuan, karakteristik penafsiran, sumber, metode, corak, sistematika penafsiran, mufasir terkenal periode modern, serta analisis validitas tafsir pada periode tersebut.

Kata-kata Kunci: *Periode Klasik, Periode Modern, Perkembangan Tafsir, Pembaharuan.*

Pendahuluan

Diketahui secara umum Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang akan selalu terjaga keotentikannya sampai hari kiamat. Al-Qur'an juga merupakan perkataan Allah Swt. yang *mu'jiz* diturunkan secara *mutawātir* kepada Nabi Muḥammad Saw. dan membacanya merupakan sebuah ibadah.¹

Di awal masa turunnya, Al-Qur'an tidak hanya diperuntukan bagi umat pada zamannya saja. Akan tetapi, juga kepada umat setelahnya, bahkan kepada seluruh seluruh umat manusia.²

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muḥammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (Q.S Al-Furqān: 1).³

Dalam memahami Al-Qur'an diperlukan suatu disiplin ilmu khusus untuk memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat agar tidak melenceng dari makna asli atau literalnya,

terutama sesuai dengan kaidah-kaidah ijtihad yang telah ditentukan oleh para ulama pengkaji Al-Qur'an, yaitu melalui ilmu tafsir.

Penafsiran Al-Qur'an selalu berkembang di setiap zamannya, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya produk tafsir yang muncul sejak pada masa tabi'in sampai masa modern, sebut saja *Jāmi' Al-Bayān fi Tafsir al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabari, *Tafsir Al-Qur'ān al-'Aẓim* karya Ibn Katsīr, *Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhruddīn Al-Rāzi, dan *Tafsir Al-Qur'ān Al-Ḥakīm* atau *Tafsir Al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā.⁴

Selain itu, para ulama pengkaji Al-Qur'an dan tafsir membagi periodisasi tafsir kepada beberapa periode, yaitu: Ḥusein al-Dhahabi membagi kepada empat periode: masa Rasul Saw., sahabat, *tābi'in*, dan masa *al-tadwīn* (kodifikasi). Fahd Al-Rūmi membagi kepada enam periode: masa sahabat, *tābi'in*, masa *al-tadwīn*, masa *al-taṣnīf*, dan masa *bi ahwā* dan *madhāhib*. Ṣalāh 'Abd Al-Fattāh Al-Khālidi membagi kepada empat periode, masa *al-ta'sīs*, masa *al-ta'sīl*, masa

¹Muḥammad 'Alī Al-Ḥasan, *Al-Manār fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirūt: Dār Al-Bashīr, 2000), 14.

²Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, ter. oleh oleh Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 12.

³Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 359.

⁴Musa Ibrahim Al-Ibrahim, *Buḥūs Manhajiyah fī 'Ulūm Al-Qur'ān Al-Karīm* (Yaman: Dār 'Amar, 1996), 109-111.

perkembangan penggolongan, dan masa *al-tajdīd* (pembaharuan), yaitu di abad ke-14.⁵

Sementara itu, Rotraud Wieland membagi periodisasi tafsir berdasarkan pada tipologi pemikiran tafsirnya, yaitu: penafsiran yang berdasarkan pada rasionalisme pencerahan, penafsiran yang berdasarkan sains modern dan kontemporer, penafsiran yang berangkat dari perspektif ilmu-ilmu sastra, penafsiran berdasarkan pada perspektif historisitas teks Al-Qur'an, penafsiran yang bernuansa kembali kepada pemahaman awal masyarakat Islam (klasik), dan penafsiran yang dilakukan secara tematik (*mawdū'i*).⁶

Adapun yang dibahas dalam artikel ini adalah lebih khusus kepada perkembangan tafsir periode modern atau masa *al-tajdīd* (pembaharuan) atau tafsir era rasionalisme pencerahan yang mencakup, kondisi sosial politik dan keagamaan, latar belakang munculnya pembaharuan, karakteristik penafsiran, sumber, metode, corak, sistematika penafsiran, mufasir terkenal pada periode tersebut, serta analisis validitas tafsir periode modern.

Awal Periode Modern

Para ulama berbeda pendapat mengenai kapan dimulainya periode modern, dan perbedaan tersebut sudah terjadi sejak umat-umat terdahulu, juga dibarengi dengan perbedaan ilmu-ilmu para *Mutaḥaddith*. Para ahli sejarah sastra Arab menjadikan awal dimulainya periode modern sejak abad ke-19 M, sedangkan periode perkembangan tafsir modern dimulai sejak

munculnya tafsir al-Imām Muḥammad Abduh atau di abad ke-14 H.⁷

Nashruddin Baidan meruntut awal dimulainya periode perkembangan tafsir modern sejak munculnya gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin Al-Afghāni (1896 M) dan dilanjutkan oleh muridnya Muḥammad 'Abduh (1905 M), di Pakistan oleh Muḥammad Iqbal (1938 M), di India oleh Sayyid Aḥmad Khān (1989 M), dan lain sebagainya.⁸

Dengan demikian, awal dimulainya periode perkembangan tafsir modern adalah pada abad ke-14 H atau abad ke-19 M oleh Muḥammad 'Abduh.

Kondisi Sosial Politik dan Keagamaan Periode Tafsir Modern

Kondisi sosial politik dan keagamaan pada periode tafsir modern ini menurut beberapa ulama dan pengkaji Al-Qur'an adalah sebagai berikut *Pertama*, menurut 'Abduh dalam *muqaddimah* tafsirnya yang dikutip oleh J.J.G Jansen yang mengkaji perkembangan tafsir modern di Mesir, bahwa umat Islam pada masa ini kekurangan pemimpin yang kompeten dalam hal keagamaan, juga menderita akibat dari kolonialisme atau penjajahan bangsa barat, yaitu Inggris yang masih terasa, dan masih berkutatnya umat Islam dalam hal-hal yang berbau takhayul dalam kehidupannya, sehingga belum memahami ilmu kemodernan seperti ilmu-ilmu teknik pada waktu itu.⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad Amin Summa, bahwa Islam sudah lama dijajah dan ditindas oleh bangsa barat baik

⁵Faql Ḥasan 'Abās, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn Asāsīyatuhu wa Ittijāhātuhu wa Manābijuhu fi Al-'Asri Al-Ḥadīth* (Yordania: Dār Al-Nafā'is, 2016), 9-90.

⁶Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawa Press, 2017), 52.

⁷'Abās, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, 253.

⁸Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 20.

⁹J.J.G Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, ter. oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 29.

dihinakan dan menjadi alat permainan, sehingga membuat umat Islam memulai untuk bangkit dari keterpurukan.¹⁰

Kedua, menurut Ṣalāḥ ‘Abd Al-Fattāḥ Al-Khālīdī dalam bukunya *Ta’rif Al-Dārisīn bi Manābij Al-Mufassirīn*, disebutkan bahwa pada periode modern ini merupakan periode yang sangat berat bagi kaum muslimin, hal tersebut dapat dilihat dari mendominasinya negara-negara Eropa di dunia, seperti Spanyol, Belanda, Portugal, Prancis, Inggris, Rusia, dan Amerika. Negara-negara tersebut menyerang dan menjajah negara lain serta menyebarkan pemikiran-pemikirannya, nilai-nilainya, dan gagasan-gagasannya.¹¹

Sementara di periode modern ini, dapat disaksikan kemajuan dan dominasi negara-negara Eropa, dan mereka telah melihat kemunduran dan merosotnya umat Islam, yang mana banyak umat Islam menjauh dari keislamannya, dan ketertinggalan dari ilmu pengetahuan, peradaban dan kemajuan. Maka orang-orang barat memerangi, menjajah negara-negara Islam, menyerap yang masuk akal dan sumber daya mereka, dan menyebarkan pemikiran dan doktrin-doktrin mereka di negara jajahannya.¹²

Perkembangan selanjutnya, telah dijajahnya seluruh negara-negara muslim setelah Perang Dunia I, yang menjajahnya adalah Negara Inggris, Prancis, Rusia, Spanyol, Italia, Belanda, dan orang-orang kafir tersebut telah berhasil menghapus simbol terakhir kekuasaan Islam, yaitu khilafah, oleh Musthofa Kamal Atatürk (anak didik barat) yang menghapus Khilafah Usmaniyah di seperempat awal dari abad ke-20.¹³

Runtuhnya Kerajaan Usmani, maka Yahudi berusaha mendirikan negara di atas tanah Negara

Palestina, hal tersebut didukung oleh negara-negara kafir secara mutlak, akhirnya Yahudi dapat menduduki seluruh Palestina dan sebagian dari negara-negara tetangga, dan menjadikan negara mereka paling kuat di kawasan tersebut.¹⁴

Berikutnya, pemerintahan negara-negara muslim mulai bangkit setelah memperoleh kemerdekaannya secara nyata. Akan tetapi, rezim-rezim di negara Islam tersebut mengecualikan Islam dari kekuasaan dan bimbingannya, dengan memerintahkan selain dari yang diturunkan Allah, dan meminjam pendekatan barat dan timur untuk pemerintahannya.¹⁵

Maka, berkembanglah pemikiran-pemikiran dan mazhab-mazhab *jāhiliyyah* di negara-negara Islam, dan tumbuhlah generasi baru dari umat muslim yang sangat dipengaruhi oleh doktrin-doktrin Riḍā, dan meniru orang lain dalam kehidupannya, praktiknya, tingkah lakunya, yang mana jauh dari ajaran Islam dan agamanya.¹⁶

Terkait dengan hal tersebut, bangkitlah gerakan-gerakan Islam di negara-negara muslim menyeru umat untuk kembali ke Islam, menerapkan syariatnya, melepaskan dari ketergantungan kepada musuh (barat). Gerakan Islam ini menarik banyak kelompok dan lapisan umat. Akan tetapi musuh (barat) takut gerakan ini akan berhasil memulihkan kembali umat kepada keislamannya, kekuatannya, keberadaannya, dan identitasnya, sehingga mereka melancarkan perang sengit terhadap gerakan-gerakan Islam. Mereka mencari bantuan dari orang-orang yang berpengaruh dan menjadi pembantu mereka di negara-negara muslim dengan tujuan untuk menghilangkan gerakan ini.¹⁷

¹⁰Muhammad Amin Summa, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 330.

¹¹Ṣalāḥ ‘Abd Al-Fattāḥ Al-Khālīdī, *Ta’rif Al-Dārisīn bi Manābij Al-Mufassirīn* (Damaskus: Dār Al-Qalam, 2008), 561.

¹²Khālīdī, *Ta’rif Al-Dārisīn*, 561.

¹³Khālīdī, *Ta’rif Al-Dārisīn*, 561-562.

¹⁴Khālīdī, *Ta’rif Al-Dārisīn*, 562.

¹⁵Khālīdī, *Ta’rif Al-Dārisīn*, 562.

¹⁶Khālīdī, *Ta’rif Al-Dārisīn*, 562.

¹⁷Khālīdī, *Ta’rif Al-Dārisīn*, 562.

Hal tersebut di atas merupakan karakter atau tabiat barat di periode modern, kami mengawasinya dan kami meninggalkan hari-hari terakhir abad ke-20. Berdasarkan realitas tersebut, membuat umat Islam terpenggil pada periode modern ini terutama *mubaligh* dan orang-orang sholeh, untuk beralih kepada Al-Qur'an, mempelajarinya, *mentadaburinya*, dan menafsirkannya, dan mengambil inspirasi darinya baik dalam upaya dakwah, gerakan, pendidikan, dan reformasi.¹⁸

Berangkat dari kondisi ini, maka munculah madrasah-madrasah yang melahirkan para pemikir dan mufasir pembaharu dalam Islam, sebut saja Rashīd Riḍā, Mustafā Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā Al-Marāghī, Sayyid Quṭub, dan Sa'īd Ḥawā. Di mana tujuan awalnya adalah dimulai dari penafsiran Al-Qur'an untuk memperbaiki masyarakat. Adapun dua madrasah terkenal pada saat itu adalah *Madrāsah Syaikh Muḥammad 'Abduh* dan *Madrāsah Ikhwān Aal-Muslimīn*.¹⁹

Dengan demikian, dapat dijabarkan bahwa kondisi sosial politik dan keagamaan pada periode tafsir modern tersebut adalah terjadinya kolonialisme atau penjajahan terhadap negara-negara muslim oleh negara-negara Riḍā terutama setelah terjadinya Perang Dunia I, akibat dari kemunduran dan merosotnya umat Islam karena menjauhnya umat dari agamanya sendiri dan ketertinggalannya dalam hal ilmu pengetahuan, peradaban dan kemajuan. Terutama berdampak atau berpengaruh pada generasi umat muslim setelahnya melalui nilai, pemikiran, doktrin dan gagasan oleh bangsa barat. Meskipun demikian, terdapat gerakan umat Islam yang mencoba menyerukan untuk kembali kepada Islam, menerapkan syariatnya dan melepaskan ketergantungan terhadap musuh (barat). Namun, dalam perjalanannya para penjajah barat

menyadari akan hal tersebut dan melancarkan serangannya dan mengambil orang-orang yang berpengaruh di dalam Islam sebagai koleganya untuk menghilangkan gerakan ini. Berdasarkan realita tersebut, membuat umat muslim terpenggil dan kembali kepada Al-Qur'an baik mempelajari maupun mentadaburinya, sehingga munculah dua madrasah terkenal pada zamannya yang melahirkan tokoh-tokoh pemikir dan mufasir modern seperti Rashīd Riḍā, Sayyid Quṭub, dan lain-lain.

Latar Belakang Munculnya Pembaharuan Kajian Tafsir Periode Modern

Latar belakang munculnya pembaharuan tafsir pada periode ini menurut beberapa pandangan para ulama dan pengkaji Al-Qur'an dan tafsir adalah sebagai berikut, *Pertama*, menurut Abdul Mustaqim yang mengutip dari Muḥammad Abduh dalam *muqaddimah* tafsirnya, disebutkan bahwa berawal dari hasil produk tafsir oleh ulama-ulama terdahulu yang menurutnya ('Abduh) telah kehilangan posisinya sebagai pemberi petunjuk kepada umat manusia, sehingga dia menilai produk-produk tafsir tersebut hanya sebagai penjabaran oleh berbagai pendapat ulama tafsir yang saling berbeda. Dikatakan pula bahwa kitab-kitab tafsir ulama klasik tersebut hanya melulu berfokus kepada pengertian dan pemahaman kata-kata atau kedudukan kalimat, baik dari *i'rab* dan lainnya serta dari segi kebahasaan yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Karenanya, kitab tafsir dianggap condong kepada latihan praktis di bidang kebahasaan, bukan kepada maksud sebenar-sebenarnya tafsir yang menyingkap kandungan dan nilai ajaran Al-Qur'an.²⁰

Kedua, hampir sama sebagaimana yang pertama, menurut Ḥusein al-Dhahabī yang

¹⁸Khālidi, *Ta'rif Al-Dārisīn*, 562.

¹⁹Khālidi, *Ta'rif Al-Dārisīn*, 562

²⁰Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010), 59.

dikutip oleh Ahmad Bazith, bahwa di abad-abad sebelumnya sebagaimana di abad pertengahan hampir tidak ditemukan kajian yang baru dalam disiplin ilmu tafsir. Karya-karya tafsir lebih banyak memuat pengulangan dan penjelasan terhadap banyaknya pendapat dari mufasir klasik.²¹ Dengan demikian, dapat dianggap bahwa munculnya penafsiran modern merupakan sebuah gerakan untuk melawan kejumudan dan keterbelakangan dari tafsir-tafsir klasik tersebut.

Ketiga, menurut J.J.G Jansen sebelum munculnya pembaharuan tafsir yang dipelopori oleh Muhammad ‘Abduh, produk tafsir yang ditulis oleh para ulama tafsir masih lebih condong kepada permasalahan akademis dan merupakan ensiklopedi dari disiplin ilmu keislaman yang lain. Sedangkan tafsir-tafsir tersebut juga hanya ditujukan kepada para ulama yang lain. Lanjut Jansen meskipun demikian, memahami dan mempelajari pengetahuan yang terdapat di dalam sebuah tafsir tidaklah mudah, diperlukan pengetahuan yang detail terutama ilmu-ilmu teknis tentang kata dan istilah dalam bahasa Arab, ilmu-ilmu hukum (*fiqh*) dan akidah (dogma), serta sunah atau hadis Nabi Saw., biografi Nabi Saw., dan sahabatnya. Berkenaan dengan hal tersebut, terutama terhadap bentuk penafsiran yang bersifat akademis, Muhammad ‘Abduh dalam prinsipnya keberatan atau tidak setuju dengan hal itu.²²

Keempat, berbeda dari sebelumnya, Nashruddin Baidan lebih memperhatikan kepada kondisi zaman dan masyarakat Islam pada saat itu, di mana perkembangan ilmu pengetahuan modern sudah mulai pesat sehingga para ulama tafsir modern, juga memulai dengan pembaharuan kajian keislamannya, yaitu mengaitkan ayat-ayat dan ajarannya dengan keadaan sosial masyarakat pada zaman tersebut,

bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern bahkan kemodernan itu sendiri.²³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ghazi Mubarak, menurutnya hampir seluruh penafsiran modern memiliki kecenderungan yang sama, yaitu untuk membuktikan kesesuaian ajaran Al-Qur’an dengan peradaban dan teknologi modern. Meskipun di lain hal memiliki pola dan sikap yang beragam dan bahkan bertolak belakang.²⁴ Maka tepatlah istilah *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* di-nisbat-kan kepada Islam, yaitu agama yang lengkap dan menyeluruh sesuai kondisi maupun masa, baik terdahulu, sampai masa sekarang, dan oleh bangsa manapun.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi munculnya penafsiran periode modern adalah karena tafsir tidak difungsikan sebagai sumber petunjuk, sumber hidayah, dan hanya digunakan sebagai penjabaran dari berbagai pendapat ulama tafsir yang saling berbeda, dan menjadikan tafsir hanya sebagai bentuk keberpihakan dan pembelaan terhadap ideologi tertentu. Pada periode tersebut juga, tidak ditemukannya kajian yang baru dalam disiplin ilmu tafsir karena masih lebih condong kepada permasalahan akademis dan merupakan ensiklopedi dari disiplin ilmu keislaman yang lain, juga dikarenakan ilmu pengetahuan modern sudah mulai berkembang.

Karakteristik Tafsir Periode Modern

Pembahasan mengenai karakteristik tafsir pada periode modern ini, ulama Al-Qur’an dan tafsir banyak mengemukakan pendapatnya, baik secara rinci maupun secara umum. Namun, dalam pembahasan ini hanya mengambil beberapa referensi yang kiranya sudah mewakili berbagai pendapat para ulama tersebut. Berikut beberapa

²¹Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Solok: Insan Cendekia, 2021), 26.

²²Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur’an*, 27-29.

²³Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*, 20.

²⁴Bazith, *Studi Metodologi*, 27.

pendapat ulama mengenai karakteristik tafsir periode modern beserta sisi kelebihan dan kekurangan tafsir periode tersebut.

Menurut Fahd Sulaimān al-Rūmi, karakteristik tafsir periode modern terbagi menjadi sebelas karakteristik.²⁵ Namun, di lain karyanya, Fahd al-Rūmi membaginya menjadi sepuluh karakteristik.²⁶ Adapun karakteristik tafsir periode modern tersebut, yaitu: kesatuan judul di dalam surah Al-Qur'an, kesatuan judul di dalam Al-Qur'an, pembahasan menyeluruh di dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam hukum syariat, meninggalkan ketidakjelasan apa yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, penafsiran ilmiah modern, menggunakan *manhaj al-'aqlī* di dalam penafsiran, *al-tahdhīr* terhadap tafsir yang menggunakan *isrā'iliyyāt*, sedikit menggunakan sumber dari tafsir *bi al-ma'thūr*, menolak *al-taqlīd*, mengkritiknya dan men-*tahdhīr* darinya, serta memperbaiki atau *al-iṣlāh* terhadap masyarakat.²⁷

Sedangkan Fatimah Mardīny membaginya kepada enam karakteristik tafsir periode modern, yaitu: menggabungkan antara *al-riwāyah* dan *al-dirāyah*, mengurangi perbedaan antar mazhab (*fiqh*) dan perdebatan teologi, membuang segala sesuatu yang berhubungan dengan *isrā'iliyyāt*, menghubungkan Al-Qur'an dengan kehidupan manusia dan masalah-masalah sosial, menampilkan gaya sastra dan ungkapan yang bersifat seni di dalam Al-Qur'an, dan menjelaskan masalah keseluruhan dan mengkhususkan hukum syariat untuknya.²⁸

Selain dua pendapat tersebut, menurut Ghazi Mubarak, kecenderungan terpenting yang terdapat dalam tafsir periode modern ini adalah

upaya untuk membuktikan kesesuaian antara Al-Qur'an atau ajaran Islam secara umum dengan peradaban dan teknologi modern. Maka dari itu, hampir semua tafsir modern mempunyai kecenderungan ini, meskipun dengan pola dan sikap mufasir yang beragam. Bahkan ada yang bertolak belakang karenanya.²⁹

Adapun kelebihan dan kekurangan tafsir periode modern adalah sebagai berikut: **Pertama** dari sisi kelebihannya, para ulama tafsir pada periode ini beralih untuk membebaskan dari ikatan kejumudan dan melepaskan dari ruang lingkup kejumudannya, kecendrungan mufasir pada periode ini juga untuk melakukan pembebasan dari seluruh penyimpangan ilmiah yang memenuhi di dalam tafsir dan mencampurkannya tanpa kebutuhan yang diperlukan, melakukan pemurnian penafsiran dari kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang hampir menghilangkan keindahan Al-Qur'an dan keagungannya, dan menguji dari apa yang datang ke dalamnya baik dari hadis-hadis lemah ataupun palsu atas Rasulullah Saw. atau para sahabatnya semoga Allah meridai mereka, dan menggunakan tafsir yang berhaluan sosial kemasyarakatan, menunjukkan kemuliaan Al-Qur'an, menyingkap maksudnya yang tepat dan tujuannya yang mulia, mendamaikan dengan usaha keras dan upaya nyata antara Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang ditemukan kebenarannya, meskipun ada dua pandangan yang berbeda, yang berlebihan dan yang seimbang (moderat), hal tersebut dimaksudkan agar muslim dan non muslim mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab abadi,

²⁵Fahd. 'Abdurrahmān, *Manhaj Al-Madrasah Al-'Aqliyyah Al-Ḥadīthah fi Al-Tafsīr* (Riyād: Mu'assasah Al-Risālah, 1403 H), 222-383.

²⁶Fahd 'Abdurrahmān, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī Al-Qarni Al-Rabi' 'Ashar* (Riyād: Muassasah Al-Risālah, 1997), 718-775.

²⁷Abdurrahmān, *Manhaj Al-Madrasah*, 222-383.

²⁸Fatimah Muḥammad Mardīny, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn* (Suriah: Bayt Al-Ḥikmah, 2009), 143.

²⁹Ghazi Mubarak, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an: Periodisasi dan Kategorisasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, t.t.), 17.

yang mana berjalan seiring zaman dalam semua fase dan tahapannya.³⁰

Kedua dari sisi kekurangannya, yaitu keluasan ilmu pengetahuan (sains), dipengaruhi oleh mazhab dan akidah (kepercayaan), dan kejahatan yang berangkat dari kebebasan berpendapat yang rusak.³¹

Selain itu, kekurangannya yang lain adalah memberikan kebebasan berpikir yang luas, sehingga menafsirkan beberapa fakta hukum syariah yang dibawa oleh Al-Qur'an dan mengubahnya dari kebenaran kepada *al-majāz* atau perumpamaan. Karena kebebasan berpikir itu pula, Muktaẓilah menekankan di beberapa ajaran dan keyakinannya, dan membawa beberapa kata Al-Qur'an yang maknanya tidak dikenal di kalangan orang Arab, yang turun saat diturunkannya Al-Qur'an dan memfitnah beberapa hadis, kadang-kadang dengan melemahkan dan kadang-kadang dengan situasi, meskipun hadis tersebut adalah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhāri dan Muslim.³²

Dengan demikian, karakteristik, kelebihan dan kekurangan tafsir pada periode tafsir modern dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dari segi karakteristiknya terdapat sebelas karakter dalam penafsiran periode tafsir modern, yang salah enamnya adalah: kesatuan judul di dalam surah Al-Qur'an, kesatuan judul di dalam Al-Qur'an, penafsiran ilmiah modern, menggunakan *manhaj al-'aqlī* di dalam penafsirannya, *al-tahdhīr* terhadap tafsir yang menggunakan *isrā'iliyyāt*, dan sedikit menggunakan sumber dari tafsir *bi al-ma'thūr*.

Kedua, dari segi kelebihan dan kekurangannya, ulama tafsir pada periode ini lebih kepada pergeseran paradigma dari ulama sebelumnya, yaitu pembebasan dari kejumudan dan melepaskan ruang lingkup darinya, kecenderungan mufasir pada periode ini melakukan pembebasan dari penyimpangan ilmiah, melakukan pemurnian penafsiran dari kisah-kisah *isrā'iliyyāt*, menyortir hadis-hadis lemah ataupun palsu atas Rasulullah Saw. ataupun para sahabatnya, memiliki keluasan ilmu pengetahuan (sains), periode ini juga dipengaruhi oleh mazhab dan akidah (kepercayaan), banyak memberikan kebebasan berpikir yang luas.

Sumber, Metode, Corak, dan Sistematika Tafsir Periode Modern

Pada pembahasan ini akan dijelaskan mengenai sumber, metode, corak, dan sistematika tafsir pada periode modern. Empat komponen tersebut secara rinci akan dijabarkan satu persatu baik penjelasan maupun pembagian yang berada di dalamnya sebagai berikut:

Pertama, dari segi sumber penafsiran, sumber yang dipakai dalam periode tafsir modern ini adalah perpaduan antara *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi*, meskipun dalam porsi, *al-ra'yu* lebih banyak ketimbang *riwāyah*.³³ Hal ini dapat dilihat dari karya-karya tafsir seperti Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā dalam tafsirnya *Al-Manār*,³⁴ Al-Marāghī, dan Ṭantāwī al-Jawhari.³⁵ Nashruddin Baidan secara tidak langsung mendukung pendapat tersebut ia mengatakan, sebenarnya metode tafsir pada

³⁰Muḥammad Ḥusein Al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, vol. 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), 363-364.

³¹Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, 364

³²Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, 402-403.

³³Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer* (Kalimantan Barat: Pontianak Press, 2018), 64.

³⁴Fahd 'Abdurrahmān, *Buḥūs fi Uṣūl Al-Tafsīr wa Manābijuhu* (t.k.: Maktab Al-Tawbah, t.t.), 160.

³⁵M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 15.

periode modern ini tidak jauh berbeda daripada metode para ulama *muta'akhirin*, yaitu memadukan antara *riwāyah* (*bi al-ma'thūr*) dan *dirāyah* (*bi al-ra'yi*), yang tentunya disesuaikan dengan tuntutan zaman.³⁶

Kedua, dari segi metode penafsiran yang digunakan dalam periode tafsir modern ini adalah *al-tahlīlī*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai urutan mushaf dalam Al-Qur'an, baik dari ayat-ayatnya yang berurutan, satu surah penuh, atau keseluruhan dari ayat Al-Qur'an.³⁷ Hal tersebut dapat dilihat dari empat karya mufasir kenamaan di era modern sebut saja, Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā, Sayyid Quṭub, dan Muṣṭafa Al-Marāghī. Selain itu, metode *muqārran* juga digunakan dalam tafsir periode modern ini, sebagaimana Al-Marāghī dalam tafsirnya bersandarkan kepada riwayat yang benar dan pendapat dari ulama tafsir klasik.³⁸

Ketiga, dari segi corak penafsiran yang digunakan dalam periode tafsir modern, para ulama tafsir memiliki coraknya masing-masing yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagaimana berikut: Ḥusein Al-Dhahabī membagi kepada empat corak, *al-'ilmī*, *al-madhabī*, *al-'ilḥādī*, dan *'adabī al-ijtimā'ī*.³⁹ Muḥtasab yang dikutip oleh Shalāh Abd al-Fattāh membagi kepada tiga corak, *al-salafī*, *al-tawfiqī* *ma'a al-ḥadārah al-gharbiyyah*, dan *al-'ilmī*.⁴⁰ 'Usman Aḥmad Abdurrahīm membagi kepada tiga corak, *al-'ilmī*, *al-bayānī*, dan *al-ijtimā'ī*.⁴¹

Berkenaan dengan hal tersebut, jika diketahui secara umum dan diteliti sesuai corak yang paling menonjol pada masa tersebut, maka ciri dari corak penafsiran pada periode modern adalah corak

'adabī al-ijtimā'ī (sosial kemasyarakatan). Sebagaimana diungkapkan oleh Ḥusein Al-Dhahabī “yang membedakan tafsir di era ini (modern) yaitu dengan mengikuti corak *'adabī al-ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan)”.⁴²

Hal tersebut dapat diketahui melalui satu rumpun keilmuan dalam Madrasah Muḥammad 'Abduh, seperti Rashīd Riḍā, Muṣṭafa Al-Marāghī, dan Aḥmad Muṣṭafa Al-Marāghī.⁴³ Sedikit berbeda dari Al-Dhahabī, menurut Al-Sharqāwī, salah satu ciri atau gaya yang terlihat dalam periode tafsir modern ini adalah lebih cenderung kepada permasalahan masyarakat modern dan langsung dalam penyelesaiannya.⁴⁴

Keempat, dari sistematika penyusunan tafsir yang digunakan oleh para mufasir pada periode tafsir modern ini adalah masih sebagaimana periode tafsir ulama *muta'akhirin* yaitu menggunakan sistematika *tartīb al-muṣḥafī*, yang penyusunannya sesuai berdasarkan urutan surah dan ayat mushaf Al-Qur'an seperti sekarang ini, atau biasa disebut dengan Mushaf Usmani.⁴⁵

Penyusunan tersebut secara tidak langsung diaminkan oleh Nasruddin Baidan, meskipun hanya berbeda dalam penyebutannya, tetapi sama dalam praktiknya, yaitu menggunakan sistematika tafsir *al-tahlīlī* yang menafsirkan Al-Qur'an dari awal surah Al-Fātihah sampai akhir surah Al-Nās.⁴⁶

Dengan demikian, sumber, metode, corak, dan sistematika tafsir pada periode modern adalah sebagai berikut: *Pertama*, sumber penafsirannya adalah perpaduan antara *tafsīr bi al-ma'tūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi*. *Kedua*, metode penafsirannya *al-tahlīlī* dan *muqārran*. *Ketiga*, corak

³⁶Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, 22

³⁷Abdurrahmān, *Buhūs fi 'Uṣūl Al-Tafsīr*, 57

³⁸Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, 436.

³⁹Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, 401.

⁴⁰Khālīdī, *Ta'rif Al-Dārisīn*, 565.

⁴¹Usmān Aḥmad Abd Al-Rahīm, *Al-Tajdid fi Al-Tafsīr Nazrah fi Al-Mafhūm wa Al-Ḍawābiṭ* (Kuwait: al-Maṭba'ah Al-'Aṣriyyah, 1965), 71.

⁴²Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, 401.

⁴³Khālīdī, *Ta'rif Al-Dārisīn*, 563.

⁴⁴Muḥammad Al-Sharqāwī, *Qadāya 'Insāniyyah fi A'māl Al-Mufasssīrīn* (Beirut: Dār Al-Nahdah Al-'Arabiyyah, 1980), 80-81.

⁴⁵Bazith, *Studi Metodologi*, 6.

⁴⁶Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, 21.

penafsirannya adalah *al-‘ilmī, ‘adabī al-ijtimā‘ī, dan al-bayānī. Keempat, sistematika penyusunannya tartīb al-muṣḥafī atau al-taḥlīlī.*

Mufasir Terkenal Periode Modern

Berikut adalah nama-nama para mufasir terkenal yang ada di dalam periode tafsir modern beserta karyanya, yaitu:

1. Muḥammad ‘Abduh (w. 1323 H/1905 M) karyanya adalah *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Ḥakīm (Al-Mannār)*.⁴⁷
2. Muḥammad Rashīd Riḍā (w. 1354 H/1935 M) karyanya adalah *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Ḥakīm (Al-Mannār)*.⁴⁸
3. Muḥammad Muṣṭafā Al-Marāghī (w. 1371 H/ 1952 M) karyanya adalah *Tafsīr Al-Marāghī*.⁴⁹
4. Ṭantawī Al-Jawhārī (w. 1358 H/ 1940 M) karyanya adalah *Tafsīr Al-Jawābir fī Tafsīr Al-Qur’ān*.⁵⁰
5. Sayyid Quṭub (w. 1386 H/1965 M) karyanya adalah *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur’ān*.⁵¹

Analisis Validitas Tafsir Periode Modern

Secara umum, sebagaimana sudah dijelaskan di atas, bahwa tafsir di masa periode modern merupakan wujud pembaharuan, peralihan, maupun perkembangan tafsir, dari sekian banyak tafsir di periode klasik yang hanya bertumpu pada makna-makna literal dan banyak mendeskripsikan dalam aspek linguistik ketimbang analisis sosial maupun sejarah.⁵²

Meskipun demikian, masih perlu diketahui lebih dalam di balik makna perkembangan tafsir

periode modern tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh J.J.G Jansen seorang orientalis barat yang mengkaji perkembangan tafsir modern di Mesir. Ditemukan bahwa tafsir pada periode modern sebagian besar masih bercorak atau berhaluan tradisional (klasik).⁵³ Hal tersebut dapat dibuktikan *pertama*, dilihat dari keadaan masyarakat umum pada saat itu dimana banyaknya karya tafsir klasik seperti tafsir *Jalālayn* yang dicetak, dijual bahkan dipelajari ketimbang karya-karya tafsir yang berhaluan modern bahkan kontemporer seperti tafsir karya Muḥammad Abu Zayd, Aḥmad Khalfallah dan Muṣṭafa Maḥmūd.⁵⁴

Kedua, dilihat dari muatan-muatan atau pemahaman tafsir klasik terhadap tafsir-tafsir modern itu sendiri. Sering suatu topik dalam tafsir modern berat untuk dipahami seseorang, kecuali sudah membaca tafsir klasik terlebih dahulu, seperti *Al-Zamakhsari* dan *Jalālayn*. Karenanya, tafsir modern masih merupakan bagian atau tradisi besar daripada tafsir klasik. Selain karena besarnya permasalahan, juga tidak mudah menerapkan gagasan-gagasan baru terhadap teks (tafsir) yang sudah dipelajari lebih dari seribu tahun.⁵⁵

Sebagaimana penjelasan di atas, maka diketahui dibalik makna perkembangan tafsir pada periode modern adalah sebagian besar tafsir pada periode tersebut masih bercorak atau berhaluan tradisional (klasik), yang didasarkan pada dua indikator, yaitu: keadaan masyarakat umum pada saat itu dan dari muatan-muatan atau pemahaman tafsir klasik terhadap tafsir-tafsir modern itu sendiri.

⁴⁷Abdurrahmān, *Manhaj Al-Madrasah*, 71.

⁴⁸Abdurrahmān, *Manhaj Al-Madrasah*, 71.

⁴⁹Abdurrahmān, *Manhaj Al-Madrasah*, 71.

⁵⁰Bahā’ Al-Dīn Kharrāmshāhī, *Al-Tafsīr wa Al-Tafāsīr Al-Hadīthab* (Beirut: Dār Al-Rawdzah, 1991), 25

⁵¹Kharrāmshāhī, *Al-Tafsīr wa Al-Tafāsīr*, 27

⁵²Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, ter. oleh Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Bantul: Baitul Hikmah, 2016), 318.

⁵³Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur’an*, 27.

⁵⁴Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur’an*, 25.

⁵⁵Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur’an*, 26.

Kesimpulan

Berdasarkan kepada pembahasan artikel diatas, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terjadinya kolonialisme atau penjajahan terhadap negara-negara muslim oleh negara-negara barat terutama setelah terjadinya Perang Dunia I. Sehingga membuat umat muslim terpenggil untuk kembali kepada Al-Qur'an baik mempelajari maupun mentadaburinya, sampai munculah dua madrasah terkenal pada zamannya yang melahirkan tokoh-tokoh pemikir dan mufasir modern seperti Rashid Riḍā, Sayyid Quṭub, dan lain-lain.

Kedua, tafsir tidak difungsikan sebagai sumber petunjuk, sumber hidayah, dan hanya digunakan sebagai penjabaran dari berbagai pendapat ulama tafsir yang saling berbeda, tidak ditemukannya kajian yang baru dalam tafsir disebabkan masih lebih cenderung kepada permasalahan akademis dan merupakan ensiklopedi daripada disiplin ilmu keislaman yang lain, ilmu pengetahuan modern sudah mulai berkembang.

Ketiga, karakteristik, kelebihan, dan kekurangannya adalah terdapat sebelas karakter yang dimiliki tafsir periode modern. Sementara itu, kelebihan tafsir pada periode tersebut salah satunya melakukan pemurnian penafsiran dari kisah-kisah *isrā'iliyyat* dan kekurangannya banyak memberikan kebebasan berpikir yang luas.

Keempat, sumber penafsirannya adalah perpaduan antara *tafsir bi al-ma'thūr* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Metode penafsirannya *al-tahlīlī* dan *muqārīn*. Corak penafsirannya adalah *al-'ilmī*, *'adabī al-ijtima'ī*, dan *al-bayānī*. Sistematika penyusunan tafsirnya *tartīb al-muṣḥafī* atau *al-tahlīlī*.

Kelima, sebagian besar atau kebanyakan tafsir pada periode modern masih bercorak atau berhaluan tradisional (klasik).

DAFTAR RUJUKAN

- 'Abās, Faḍl Ḥasan. *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn Asāsiyatuhu wa Ittijāhātuhu wa Manābijuhu fi Al-'Asri Al-Ḥadīth*. Yordania: Dār Al-Nafā'is, 2016.
- 'Abdurrahmān, Fahd. *Manhaj Al-Madrasah Al-'Aqliyyah Al-Ḥadīthah fi Al-Tafsīr*. Riyāḍ: Mu'assasah Al-Risālah, 1403 H.
- . *Ittijāhāt Al-Tafsīr fī Al-Qarni Al-Rabi' 'Ashar*. Riyāḍ: Muassasah Al-Risālah, 1997.
- . *Buḥūs fī Uṣūl Al-Tafsīr wa Manābijuhu*. T.k.: Maktab Al-Tawbah, t.t.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Bazith, Akhmad. *Studi Metodologi Tafsir*. Solok: Insan Cendekia, 2021.
- Dhahabī, Muḥammad Ḥusein Al-. *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*. Vol.2. Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.
- Ḥasan, Muḥammad 'Alī Al-. *Al-Manār fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Al-Bashīr, 2000.
- Herlambang, Saifuddin. *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*. Kalimantan Barat: Pontianak Press, 2018.
- Ibrahīm, Musa Ibrahīm Al-. *Buḥūs Manhajiyah fī 'Ulūm Al-Qur'ān Al-Karīm*. Yaman: Dār 'Amar, 1996.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Diterjemahkan oleh Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

- Khālidī, Ṣalāh ‘Abd Al-Fattāh Al-. *Ta’rif Al-Dārisīn bi Manābij Al-Mufasssīrīn*. Damaskus: Dār Al-Qalam, 2008.
- Kharramshāhī, Bahā’ Al-Dīn. *Al-Tafsīr wa Al-Tafāsīr Al-Hadīthab*. Beirūt: Dār Al-Rawdzah, 1991.
- Mardiny, Fatimah Muḥammad. *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*. Suriah: Bayt Al-Ḥikmah, 2009.
- Mubarok, Ghozi. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an; Periodisasi dan Kategorisasi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, t.t.
- Mustaqīm, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010.
- Nasir, M. Ridlwan. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Al-Qur’an*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Qaththan, Manna Al-. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Rahīm, Usman Aḥmad Abd Al-. *Al-Tajdīd fī Al-Tafsīr Nazrah fi Al-Mafhūm wa Al-Dawābiṭ*. Kuwait: Al-Maṭba‘ah Al-‘Aṣriyyah, 1965.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Bantul: Baitul Hikmah, 2016.
- Sharqāwī, Muḥammad Al-. *Qadāya ‘Insāniyyah fī A‘māl Al-Mufasssīrīn*. Beirūt: Dār Al-Nahdah Al-‘Arabiyyah, 1980.
- Summa, Muhammad Amin. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawa Press, 2017.